



DETEKSI DINI GANGGUAN KEJIWAAN

Pemkot Gagas Kampung Ramah Jiwa

YOGYA (KR) - Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta melalui UPT Panti Karya, tahun ini akan membangun percontohan kampung ramah jiwa. Hal ini sebagai tindak lanjut dari program deteksi dini gangguan kejiwaan yang melibatkan unsur Pekerja Sosial Masyarakat (PSM).

Pada tahap awal, terdapat 3 percontohan untuk kampung ramah jiwa, yakni di Pandeyan, Giwangan dan Brontokusuman. Tiga kampung dulu dan tahun depan akan kami usulkan tujuh kampung. Nanti kampung ramah jiwa itu akan ditetapkan melalui keputusan walikota," ungkap Kepala UPT Panti Karya, Waryono di sela sosialisasi deteksi dini gangguan jiwa, Senin (4/5).

Keberadaan kampung ramah jiwa itu diharapkan agar masyarakat setempat mampu melakukan deteksi dini gangguan kejiwaan. Sehingga jika menemui gejala pada salah satu warganya, dapat segera diantisipasi.

Dengan demikian mampu menekan pertumbuhan gangguan kejiwaan yang memiliki kecenderungan terus meningkat.

Waryono menambahkan, pada tahun 2014 lalu pihaknya berhasil mengentaskan 187 warga binaannya yang mengalami gangguan jiwa. Seluruhnya berhasil dipulangkan ke kampung halaman masing-masing, salah satunya hingga ke Palembang. Sedangkan hingga awal tahun ini sudah 37 warga binaan yang dipulangkan. "Sekarang kami masih membina 96 orang dan dimungkinkan ada tambahan 23 orang lagi. Sebenarnya kami prioritaskan bagi warga kota karena kegiatan pembinaan bersumber dari APBD Kota Yogyakarta," urainya.

Psikiatris Fakultas Kedokteran UGM, Ronny Tri Wirasto MD mengungkapkan, potensi gangguan jiwa di Kota Yogyakarta tergolong tinggi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 lalu, tercatat 1,7 perseribu orang mengalami gangguan jiwa berat. Sedangkan gangguan jiwa sedang mencapai 2,8 persen dari total penduduk.

Oleh karena itu, jika total penduduk Kota Yogyakarta saat ini mencapai 340 ribu jiwa, maka setidaknya ada sekitar 4 hingga 6 ribu penduduk yang mengalami gangguan jiwa sedang. Kemudian penduduk yang mengalami gangguan jiwa berat mencapai sekitar 2 ribu jiwa.

Untuk mendeteksi gangguan jiwa, imbuh Ronny, dapat dikenali dari segi sosial serta medis. Namun segi sosial lebih mudah dikenali oleh masyarakat awam dengan melihat perubahan perilaku warganya. Terutama jika ada warga yang mulai jarang berinteraksi sosial, lebih suka menyendiri dan tertutup.

"Suka merenung dan sering galau itu juga gejala gangguan jiwa. Pendekatannya cukup dengan kepedulian dari warga saja. Jika tidak ada yang peduli, nanti bisa semakin berat dan harus ditangani secara medis," paparnya.

Sedangkan Sekda Kota Yogyakarta Titik Sulastrri mengakui, penanganan gangguan jiwa harus dilakukan dengan kepedulian sosial. Sehingga kampung ramah jiwa yang tengah digagas, diharapkan mampu mengatasi persoalan tersebut. **(Dhi)-k**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005